

AKIRA: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra, Volume 1, Nomor 1, Mei 2023, pp 115-125
p-ISSN 2987-6664, e-ISSN 2987-8640, DOI: <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1>

STRATEGI PENGUASAAN MAKNA LEKSIKON *MEISHI* PADA ANAK BERUSIA 5 TAHUN

Rizka Nadia Ingrida

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo atarashii.edoo@gmail.com

Isnin Ainie

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
Isnin.ainie@unitomo.ac.id

Abstrak

Pada umumnya, jenis leksikon yang paling banyak dikuasai anak adalah leksikon jenis *meishi*. Dalam hal ini usia 5 tahun termasuk dalam tahap praoperasional. Pada usia tersebut, kemampuan anak untuk menambah pembendaharaan kosakata sangat meningkat. Penelitian ini akan membahas tentang strategi penguasaan makna leksikon *meishi* pada anak berusia 5 tahun. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis leksikon *meishi* dan strategi penguasaan makna leksikon *meishi* melalui komik berjudul *Yotsubato!* dengan tokoh utama Yotsuba. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 51 data pemerolehan leksikon *meishi*. Pada klasifikasi *meishi* ditemukan jenis *futsuu meishii* dan *koyuumeishi*. *Gutaiteki na mono* merupakan kategori dalam *futsuu meishii* yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 30 data. Dalam menguasai makna leksikon, 6 strategi yang dikemukakan Gollinkof (dalam Dardjowidjojo, 2008:262-263) digunakan oleh tokoh Yotsuba dalam penelitian ini, antara lain strategi nama baru-kategori tak bernama (21 data), strategi referensi (16 data), strategi peluasan (5 data), strategi cakupan kategorial (4 data), strategi konvensionalitas (3 data), dan strategi cakupan objek (2 data). Dengan adanya penelitian ini, diketahui bahwa pada umumnya Yotsuba menguasai leksikon jenis *meishi*, khususnya yang berkaitan dengan kata benda konkret (*gutaiteki na mono*), dan dalam proses penguasaan makna pada kata benda konkret tersebut, Yotsuba banyak menggunakan strategi nama baru-kategori tak bernama.

Kata kunci: leksikon; pemerolehan; psikolinguistik; strategi; *Yotsubato!*

A. PENDAHULUAN

Proses komunikasi sudah berjalan sejak manusia berusia dini, sehingga tanpa disadari telah terjadi proses pemerolehan bahasa dalam diri manusia. Hal tersebut sependapat dengan Dardjowidjojo (2008:1) yang berpendapat bahwa, pada umumnya manusia tidak merasakan jika penggunaan bahasa merupakan suatu keterampilan yang rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena tanpa diajarkan oleh siapa pun, seorang manusia berbahasa dengan alami.

Pemerolehan bahasa dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Dengan demikian anak yang berusia lima tahun secara otomatis telah memperoleh tiga jenis bagian dalam pemerolehan bahasa tersebut. Mar'at (2005:66-67) menambahkan bahwa anak yang berusia lima tahun mengalami perkembangan dalam pemerolehan leksikon yang tercermin pada penambahan leksikon, penggunaan kata sambung, kata depan yang tepat. pemerolehan leksikon termasuk di dalam pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pemerolehan leksikon, seorang anak harus memahami bentuk leksikon secara sintaksis dan memahami maknanya secara semantik. Dardjowidjojo (2000:241) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam pemerolehan leksikon meliputi jumlah kata, macam kata, dan urutan kata yang diperoleh.

Mengenai macam kata yang dikuasai anak, Dardjowidjojo (2008:258) menyebutkan bahwa

seorang anak akan menguasai tiga macam kata yang mendasar, yaitu nomina, verba dan adjektiva. Dalam penelitiannya Dardjowidjojo (2008:262) menyatakan bahwa seorang anak menguasai makna leksikon melalui sebuah proses. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak untuk dapat menguasai makna leksikon barunya. Menurut Golinkoff (dalam Arsanti, 2014:41-42), Terdapat enam strategi antara lain strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi peluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-tak bernama, dan strategi konvensionalitas.

Dalam penelitian ini akan diteliti tokoh Yotsuba dalam hal strategi pemerolehan leksikon *meishi*. Yotsuba adalah seorang anak berusia lima tahun yang merupakan tokoh utama dalam komik *Yotsubato!* karya Kiyohiko Azuma. Yotsuba menarik diteliti karena Yotsuba baru saja pindah ke lingkungan baru di perkotaan, dan memperoleh banyak kosakata baru dalam kesehariannya. Pemerolehan leksikon pada anak merupakan hal yang cukup menarik untuk diteliti, karena adanya proses yang panjang dan strategi-strategi yang digunakan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguasaan makna leksikon *meishi* pada anak berusia 5 tahun. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan jenis leksikon *meishi* yang dikuasai oleh tokoh Yotsuba dalam komik *Yotsubato!* volume 1-10 karya Kiyohiko Azuma.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi penguasaan makna leksikon pada tokoh Yotsuba dalam komik

Yotsubato! volume 1-10 karya Kiyohiko Azuma.

a. Kajian Pustaka

1. Pemerolehan Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Mengenai pemerolehan leksikon pada anak, Clark (1977:14) menyatakan bahwa pemerolehan leksikon merupakan proses bagaimana anak mengidentifikasi kata-kata dari bahasa mereka, mengisolasi (memisahkan) bentuk kata, dan mengidentifikasi calon makna. Arsanti (2014:41) menyatakan bahwa kata mempunyai jalur hierarki semantik. Dalam hal pemerolehan kata, anak akan mengambil apa yang disebut *basic level category*, yaitu suatu kategori dasar yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah.

Dalam penelitiannya, Dardjowidjojo (2000:266) menyatakan bahwa pemerolehan leksikon saat Echa berusia 5 tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, sedangkan perkembangan leksikon yang terjadi merupakan kelanjutan dari pemerolehan yang lama maupun pemerolehan yang benar-benar baru. Berdasarkan penelitian Dardjowidjojo (2000:268) dan Markus, dkk (2017:110), menyatakan bahwa nomina menempati posisi pertama, sedangkan posisi kedua adalah verba, dan posisi ketiga adalah adjektiva.

Arsanti (2014:28) menyatakan bahwa ada dua proses yang terjadi pada proses pemerolehan bahasa pada anak, yaitu proses kompetensi (proses penguasaan tata bahasa) dan

proses performansi. Pada proses performansi terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan. Dalam penelitian ini akan ditampilkan pemerolehan leksikon *meishi* pada proses pemahaman dan proses menghasilkan.

2. Jenis *Meishi* (名詞) 'Nomina'

Menurut Sudjianto (2018:156) *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama benda, tempat, peristiwa, dan hal-hal yang ada di sekitar. *Meishi* tidak mengalami konjugasi atau perubahan bentuk. Dalam suatu kalimat *meishi* juga dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan lain sebagainya. Mengenai jenis *meishi*, Sudjianto (2018:156-161) menggolongkan nomina (*meishi*) menjadi 5 macam, yaitu :

1) *Futsuu Meishi* (普通名詞) 'Nomina Biasa'

Futsuu Meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara. Dalam jenis *meishi* ini didefinisikan lagi menjadi 6 macam, antara lain:

a. *Gutaiteki na Mono* (具体的な物)

Merupakan nomina yang merujuk pada benda-benda konkret misalnya: *ki* (pohon), *umi* (laut), *kuni* (negara). Menurut Markus, dkk (2017:110), pada umumnya bentuk nomina konkret, merupakan bentuk yang banyak dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun. Anak pada rentang usia ini cenderung menguasai nama benda yang bersifat konkret atau nyata, karena bentuk benda-benda

- tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat oleh anak.
- b. *Chuushouteki na Mono* (抽象的な物)
Merupakan nomina yang merujuk pada keadaan dan sesuatu yang abstrak, misalnya: *shiawase* (kebahagiaan), *kimochi* (perasaan).
 - c. *Ichi ya Hougaku wo Shimesu Mono* (位置や方角を示す物)
Merupakan nomina yang menyatakan letak, posisi, kedudukan dan arah. Misalnya: *migi* (kanan), *higashi* (timur).
 - d. *Settogo ya Setsubigo no Tsuita Mono* (セットごや接尾語の付いた物)
Merupakan nomina yang disisipi prefiks dan suffiks. Misalnya: *gohan* (nasi), *okane* (uang), *manatsu* (pertengahan musim).
- 2) *Fukugou Meishi* (複合名詞)
Merupakan bentuk nomina majemuk. Misalnya: *asa* + *hi* = *asahi* (matahari pagi).
 - a. *Hoka no Hinshi Kara Tenjita Mono* (他の品詞から転じた物)
Merupakan nomina yang berasal dari kelas kata lain. Misalnya: verba *hikaru* menjadi *hikari* (sinar/cahaya).
 - 3) *Koyuumeishi* (固有名詞) 'Nomina Nama Diri'
Nomina yang menyatakan nama daerah, nama negara, nama tempat, nama buku, yang menunjukkan benda secara khusus. Misalnya: *Fuji san* (gunung Fuji), *Nagaragawa* (sungai Nagara).
 - 4) *Suushimeishi* (数詞名詞) 'Kata Bilangan'
Merupakan nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan/kuantitas. Kata-kata yang termasuk di dalamnya antara lain:
 - a. *Hansuushi* (numeralia pokok) misalnya: *ichi, ni, san, hitotsu, futatsu, yotsu*.
 - b. *Hansuushi* + *josuushi* (numeralia pokok + kata bantu bilangan) misalnya: *ichiban* (nomor satu).
 - 5) *Daimeshi* (代名詞) 'Kata Ganti'
Daimeshi merupakan nomina yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, dan tempat. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan pronominal. Dibagi jadi 2 macam yaitu:
 - a. *Ninshou Daimeshii* (人称代名)
Ninshou daimeshi adalah kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang (pronomina persona).
 - b. *Shijidaimeshi* (指示代名詞)
Shijidaimeshi merupakan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah dan tempat.
 - 6) *Keishiki Meishi* (形式名詞) 'Kata Benda Formal'
Merupakan nomina yang menyatakan formalitas dan menyatakan arti yang sangat abstrak, contohnya: *tokoro* (waktu, hal, sedang, saat).
3. Strategi Penguasaan Makna
Dalam menguasai sebuah makna kata, seorang anak menggunakan beberapa strategi. Golinkoff (dalam Dardjowidjojo,

2008:262-263) menjabarkan bahwa seorang anak akan memakai strategi-strategi sebagai berikut:

1) Strategi Referensi

Strategi referensi merupakan strategi saat seorang anak menganggap bahwa setiap kata pasti merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau atribut. Dengan menggunakan strategi ini, seorang anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata itu adalah *ngumpet*, dia akan menggunakan kata itu dengan perbuatan menyembunyikan diri dan seterusnya.

2) Strategi Cakupan Objek (*Object Scope*)

Strategi cakupan objek merupakan strategi yang digunakan anak dalam menggunakan kata yang merujuk kepada suatu objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Pada awal pemerolehan dapat terjadi jika seorang anak hanya mengambil salah satu fiturnya saja, tetapi pada akhirnya terbentuk pengertian bahwa yang dinamakan sepeda adalah keseluruhan dari objek itu.

3) Strategi Peluasan (*Extendability*)

Strategi peluasan merupakan strategi yang menganggap bahwa kata tidak hanya merujuk kepada objek aslinya saja, tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama. Ketika

diperkenalkan pada objek kucing dengan bulu hitam, maka dia akan tahu bahwa kucing lain yang berwarna putih juga dinamakan kucing.

4) Strategi Cakupan Kategorial (*Categorical Scope*)

Strategi cakupan kategorial merupakan strategi yang menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk ke dalam kategori yang sama. Setelah diperkenalkan dengan perkutut sebagai burung, ketika dia melihat beo maka dia akan tahu bahwa beo juga termasuk ke dalam kategori yang sama yaitu burung.

5) Strategi Nama Baru – Kategori Tak Bernama (*Novel Nameless Category*).

Strategi nama baru – kategori tak bernama terjadi pada saat seorang anak yang mendengar kata dan ketika dicari dalam leksikon mentalnya ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, atau atribut yang dirujuk oleh kata itu tadi. Darjowidjojo (2008:263) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi nama baru-kategori tak bernama ini menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata.

6) Strategi Konvensionalitas (*Conventionality*)

Strategi konvensionalitas merupakan strategi yang digunakan seorang anak ketika berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum

tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinannya sangat kecil jika memperkenalkan kata binatang untuk merujuk seekor percutut. Kecil kemungkinannya jika memakai kata percutut Bangkok yang spesifikasinya cukup khusus. Yang umum terjadi adalah dia akan memakai kata burung pada anak untuk merujuk pada percutut itu.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mempermudah peneliti untuk memberi gambaran yang jelas mengenai situasi dan peristiwa yang ada. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kosakata yang baru diperoleh maupun dalam tahap akhir pemerolehan pada tokoh Yotsuba dalam komik *Yotsubato!* volume 1-10 karya Kiyohiko Azuma. Pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan mengintreprestasikan data tertulis dengan cara membaca. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat objek sasaran sehingga memudahkan pembacaan yang diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan. Proses catat dalam penelitian ini meliputi dua hal antara

lain menyeleksi dan menandai data, kemudian data yang telah diperoleh, dikumpulkan pada masing-masing kelompok atau dikodekan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan leksikon merupakan proses penguasaan kosakata yang berlangsung secara natural dalam otak anak ketika memperoleh kosakata barunya. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seorang anak dalam menerima, memaknai dan menggunakan kata yang sesuai dengan penggunaan kata pada orang dewasa. Seorang anak menerima jenis leksikon *meishi* dengan menggunakan beberapa strategi.

1. *Meishi*

Didasarkan atas teori yang dikemukakan oleh Sudjianto (2018:156-161) perihal klasifikasi jenis nomina, diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa jenis *meishi* yang paling banyak dikuasai Yotsuba adalah jenis *futsuu meishi* (42 data). Selanjutnya untuk jenis *futsuu meishi* ini diklasifikasikan kembali menjadi beberapa jenis yang lebih terperinci, dan diketahui bahwa data terbanyak yang ditemukan merupakan bentuk *gutaiteki na mono* 'nomina konkret' (30 data). kemudian *chuushouteki na mono* 'nomina abstrak'(5 data), *fukugou meishi* 'nomina gabungan' (3 data), *hoka no hinshi kara tenjita mono* 'nomina dari kelas kata lain' (3 data), dan *settogo ya setsubigo no tsuita mono* 'nomina yang disisipi prefiks dan sufiks' (1 data).

Nomina merupakan kelas kata yang paling dominan dalam proses

pemerolehan leksikon. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Darjowidjojo (2000:266) terhadap cucunya Echa, bahwa nomina masih menempati posisi yang dominan pada pemerolehan leksikon saat Echa berusia 5 tahun. Senada dengan penelitian yang dilakukan Sari (2014:86) yang menyatakan bahwa nomina adalah jenis kata yang dominan pada pemerolehan leksikon anak hingga usia 7 tahun.

Menurut penggolongan jenis *meishi* yang telah di jabarkan di atas, terlihat bahwa Yotsuba menguasai *meishi* kategori *gutaiteki na mono* 'nomina kongkret'. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Markus, dkk (2017:110) dan Arsanti (2014:42) yang menyatakan bahwa pada umumnya, kata-kata yang kongkrit lebih lebih cepat diperoleh anak karena lebih mudah dipahami daripada yang abstrak. Kecenderungan tersebut ada dikarenakan bentuk benda kongkret tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat oleh anak.

2. Strategi Penguasaan Makna Leksikon *Meishi*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa anak paling banyak menguasai leksikon *meishi* kategori *gutaiteki na mono*. Dalam hal ini dijelaskan tentang jenis strategi yang digunakan oleh Yotsuba dalam menguasai makna leksikon pada kategori tersebut. Golinkoff (dalam Arsanti, 2014:40-41) menjabarkan jika strategi penguasaan makna yang digunakan oleh seorang anak terbagi menjadi enam macam, antara lain: strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi peluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama

baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas.

Pada dasarnya keenam strategi tersebut digunakan oleh Yotsuba untuk menguasai makna dalam pemerolehan leksikon, akan tetapi terdapat 2 jenis strategi yang paling dominan, yaitu strategi nama baru – kategori tak bernama dan strategi referensi. Pada penelitian ini dijabarkan mengenai pengertian dan analisis terhadap data yang ada. Adapun hasil pemerolehan data dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Strategi Pemerolehan Makna Leksikon *Meishi*

No	Klasifikasi <i>Meishi</i>	Strategi Pemerolehan					
		REF	COB	PER	CKA	NAB	KON
1.	<i>Futsuu Meishi</i>	10	2	4	1	11	2
	<i>Gutaiteki na Mono</i>	2	-	-	-	3	-
	<i>Chushouteki na Mono</i>	-	-	-	-	1	-
	<i>Settogo ya Setsubigo no Tsuita Mono</i>	2	-	-	-	1	-
	<i>Fukugou Meishi</i>	-	-	1	-	2	-
2.	<i>Koyuumeishi</i>	2	-	-	3	3	1
	Total	16	2	5	4	21	3

1) Strategi Nama Baru – Kategori Tak Bernama (*Novel Name-Nameless Category*).

Strategi ini terjadi pada saat seorang anak yang mendengar kosakata dan ketika dicari dalam leksikon mentalnya ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, atau keadaan yang dirujuk oleh kosakata itu tadi. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering dipakai oleh tokoh Yotsuba untuk menguasai makna dalam pemerolehan leksikon. Berikut contoh analisis penggunaan strategi ini untuk memahami makna *meishi* pada tokoh Yotsuba:





- よつば : なーあれなんだー?
 えな : えーあれって ブランコ のこと?
 こう... こうやってあそぶの
 よつば : おおーっ!! やる! やる! よつばも
 やる!!
 えな : はい

Yotsuba : *Na- arenanda-?*
Ena : *e- arette buranko no koto?*
Kō... kō yatte asobu no
Yotsuba : *Ō~tsu!! Yaru! Yaru!*
Yotsuba mo yaru!!
Ena : *Hai*

Yotsuba : *Hmm- Itu apa?*
Ena : *Itu tuh tentang ayunan*
Ini... seperti ini mainnya
Yotsuba : *Waah!! Mau! Mau!*
Yotsuba juga mau!!
Ena : *Ya*

(YT.1/22-23/M/1)

Dari percakapan di atas, Yotsuba mendapatkan kosakata baru buranko (ブランコ) yang memiliki arti ayunan. Buranko (ブランコ) merupakan meishi jenis gutaiteki na mono 'nomina konkret'

yang merujuk pada benda-benda kongkret. Untuk menguasai makna buranko (ブランコ), Yotsuba menggunakan strategi nama baru-kategori tak bernama. Sesuai dengan Golinkoff (dalam Arsanti, 2014:42), Yotsuba menggunakan strategi ini karena Yotsuba tidak memiliki rujukan sebelumnya atas benda yang dilihatnya, oleh karena itu kosakata buranko (ブランコ) ini dianggap kosakata baru dan maknanya ditempelkan pada objek yang dirujuk oleh kosakata itu, dan pada perbuatan saat menggunakan buranko (ブランコ).

2) Strategi Referensi

Strategi referensi merupakan strategi saat seorang anak dengan menganggap bahwa setiap kata pasti merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau keadaan. Dengan menggunakan strategi ini, seorang anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata tersebut adalah cabe, maka anak tersebut akan melekatkan makna cabe pada benda yang dirujuk dengan cabe. Bila kata baru tersebut adalah ngumpet, maka anak tersebut akan menggunakan kata ngumpet dengan perbuatan menyembunyikan diri dan seterusnya. Berikut adalah contoh analisis dari data yang ada:

(2)



- ジャンボ : 何かわかる。星座あるかー?
 えな : えーと。あ みえない。赤い光の懐中電灯だ。
 ジャンボ : 星を見る時は赤いのがまぶしくなくていいんだ。
 えな : んー。
 よつば : あのおさらは?
 ふーか : 星の地図だよ
- Janbo : *Nani ka wakaru. Seiza aru ka?*
 Ena : *E-to. A mienai. Akai hikari no kaijudentōda.*
 Janbo : *Hoshi o miru toki wa akai no ga mabushikunakute īnda.*
 Ena : *N...*
 Yotsuba : *Ano o sara wa?*
 Fuuka : *Hoshi no chizu* da yo.
- Janbo : Apakah tahu sesuatu. Apakah ada rasi bintang?
 Ena : Hmm. Tidak terlihat. Sinar senter berwarna merah
 Janbo : Saat melihat bintang sebaiknya warna merah tidak bersinar.
 Ena : Hmm...
 Yotsuba : Piring itu apa?
 Fuuka : Merupakan peta bintang

(YT.5/100/M/20)

Dari percakapan di atas, Yotsuba memperoleh kosakata baru dari perkataan Fuuka saat memberikan informasi jika benda yang dianggap sebagai piring oleh Yotsuba

merupakan peta bintang. 星の地図 *Hoshi no chizu* yang memiliki arti peta bintang merupakan *meishi* jenis *gutaiteki na mono* 'nomina konkret' yang merujuk pada benda-benda kongkret. Untuk menguasai makna pada kosakata baru *Hoshi no chizu* (星



kosakata tersebut karena menganggap bahwa kata tersebut merujuk pada benda yaitu sebuah peta bintang, dan perbuatan Ena yang sedang melihat bintang. Pada mulanya untuk mengenali peta bintang tersebut, Yotsuba mereferensikan benda tersebut dengan piring. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan bentuk antara peta bintang dan piring.

Penelitian ini telah menguatkan penelitan terdahulu mengenai penguasaan leksikon pada anak yang paling utama adalah jenis *meishi*. Pada jenis *meishi* yang telah dikategorikan menjadi beberapa kategori yang lebih kecil, Yotsuba secara dominan menguasai *meishi* jenis *gutaitekina mono* 'nomina kongkret' yang merujuk pada benda-benda yang berwujud nyata.

Dapat dilihat pada tampilan data di atas, secara dominan tokoh Yotsuba memahami makna *meishi* jenis *gutaitekina mono* menggunakan strategi nama baru – kategori tak bernama dan strategi referensi. Dalam

hal ini senada dengan Arsanti (2014:42) yang menyatakan bahwa strategi nama baru-kategori tak bernama menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata. Hal tersebut dikarenakan leksikon-leksikon yang baru saja diperoleh seorang anak, sering kali tidak ada rujukan dalam ingatannya.

Selain strategi nama baru-kategori tak bernama, strategi yang tampak dominan digunakan Yotsuba adalah strategi referensi. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2017:96) yang menemukan data dengan menggunakan strategi referensi secara dominan dibandingkan dengan strategi lainnya. Hal tersebut dikarenakan dalam memperoleh leksikon baru, seorang anak mengaitkan leksikon tersebut dengan mereferensikan pada hal yang sudah diketahui sebelumnya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai strategi penguasaan makna terhadap 51 data leksikon *meishi* yang baru diperoleh tokoh Yotsuba dalam komik *Yotsubato!* volume 1-10 karya Kiyohiko Azuma dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Jenis Leksikon *Meishi*

Penelitian ini telah membuktikan bahwa tokoh Yotsuba yang berusia 5 tahun paling banyak menguasai leksikon jenis *meishi*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Darjowidjojo (2000:266) terhadap cucunya Echa, bahwa nomina menempati posisi yang dominan pada pemerolehan leksikon saat Echa berusia 5 tahun. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang

dilakukan Sari (2014:86) menyatakan bahwa nomina adalah jenis kata yang dominan pada pemerolehan leksikon anak hingga usia 7 tahun.

Kemudian dalam penggolongan jenis *meishi*, Yotsuba lebih banyak menguasai *meishi* jenis *gutaiteki na mono* 'nomina kongkret'. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Markus, dkk (2017:110) dan Arsanti (2014:42) yang menyatakan bahwa pada umumnya, kata yang kongkret lebih cepat diperoleh, karena lebih mudah dipahami daripada yang abstrak. Hal tersebut ada dikarenakan bentuk benda kongkret tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat oleh anak.

2. Strategi Penguasaan Makna

Penelitian ini membuktikan teori Golinkoff (dalam Arsanti, 2014:40-41), yang menjabarkan strategi penguasaan makna yang digunakan oleh seorang anak menjadi 6 jenis. Keenam strategi Golinkoff tersebut digunakan oleh tokoh Yotsuba dalam penelitian ini. Strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi nama baru-kategori tak bernama (21 data), dan diikuti oleh strategi referensi (16 data). Dengan banyaknya strategi nama baru-kategori tak bernama yang digunakan tokoh Yotsuba dalam memperoleh leksikon, membuktikan teori Darjowidjojo (2008:263) yang menyatakan bahwa strategi nama baru-kategori tak bernama menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Melian. 2014. Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*. 3 (2):24-47
- Azizah, Erina Hasna. 2017. *Tuturan Anak Usia 2-5 Tahun Dalam Anime Akachan to Boku Episode 1-20 Karya Marimo Ragawa Dikaji Melalui Pemerolehan Semantik*. Tidak diterbitkan. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.
- Clark, Herbert. H, dan Eve V. Clark 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovinch, Zne.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- . 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Markus, Dkk. 2017. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal FONEMA*. 4 (2):102-115.
- Mar'at, Samsunuwiati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, Teguh. 2015. *Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Irsyaduk Fikr.
- Sari, Novita. 2014. *Pemerolehan Leksikon Anak-Anak Usia 7 Tahun di SD Negeri 067690 Medan*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2018. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Oriental-Kesaint Blanc.